

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya seni adalah salah satu cabang kebudayaan, merupakan hasil pikiran masyarakat dari berbagai tingkatan budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan kesenian memiliki keberagaman, dari keberagaman tersebut kesenian memiliki macam atau ragam diantaranya seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni karawitan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling melengkapi.

Seni juga biasanya digambarkan sebagai suatu aspek kehidupan yang selalu mengandung kreativitas, yang tercermin dari karya yang khas dari seorang seniman, yang jarang atau belum diciptakan oleh orang lain, yaitu menyangkut penemuan sesuatu “seni”nya belum pernah terwujud sebelumnya. Apa yang dimaksud dengan “seni”nya tidak mudah ditangkap, karena ini menyangkut sesuatu yang prinsipil, dan konseptual. Yang dimaksudkan bukanlah hanya “wujud” yang baru, tetapi adanya pembaharuan dalam konsep-konsep estetikanya sendiri, atau penemuan konsep yang baru sama sekali (Djelantik 2001:69).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan hubungan-hubungan baru dan membuat kombinasi-kombinasi baru yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru. Dalam hal ini sesuatu yang baru tidak berarti sebelumnya tidak ada, akan tetapi sesuatu yang baru ini dapat berupa sesuatu yang belum dikenal sebelumnya.

Seni tari dalam tata ruang lingkup seni akan memancarkan segala realita fisik yang berupa gerak tubuh, ruang, waktu, dan kelenturan otot yang dapat membantu merealisasikan pada apa yang kita lihat dan apa yang kita rasakan. Akan tetapi gerak dalam tari adalah gerak yang diproses sedemikian rupa

sehingga mampu menggugah perasaan manusia, seperti yang diungkapkan oleh Nalan dalam skripsi Ajeng Ginanjar R. yang menyatakan bahwa.

Tari sebagai ekspresi seni menciptakan *image*, tari merupakan pengalaman yang berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang baik si seniman maupun bagi penikmatnya (1995:20).

Setiap orang memiliki kemampuan rasa dan pengolahan pikiran secara sinergis. Kemampuan dan kepekaan tersebut pada setiap orang berbeda. Seseorang yang memiliki kepekaan rasa yang tinggi terhadap tarian, dan sekaligus sebagai pemeran tari maka yang bersangkutan akan mampu menerjemahkan keindahan gerak melalui kreativitasnya. Kemampuan yang lebih tersebut biasanya dimiliki pada seorang penari yang juga kompeten terhadap penataan tari. Kedua bekal itu apabila dilatih terus menerus maka yang bersangkutan akan dapat menafsirkan bagaimana cara dan teknik pengolahan gerak ke dalam ruang, gerak dan waktu.

Kreativitas perlu dipupuk, dibina dikembangkan ke dalam bentuk pendidikan dan latihan yang terarah. Pada akhirnya bentuk kreatif dapat terwujud dalam bentuk, kadar, dan tafsiran motif yang berbeda satu sama lainnya. "Kreatif" juga merupakan sebutan terhadap orang-orang yang cerdas, peka, atau bijak, misalnya dalam menemukan pemikiran atau teori baru, teknik atau metodologi baru. Potensi kreatif yang dimiliki orang kadarnya berbeda-beda. Proses melahirkan bentuk dan motif kreatif sangat unik antara seorang dengan lainnya.

Ada sebuah karya tari yang tergolong kreatif dari salah satu seniman, yaitu Tari Dwimuka. Tari tersebut merupakan sebuah karya tari yang termasuk *Genre* Tari Kreasi Baru. Tari Dwimuka merupakan sebuah karya tari dengan dua wajah, yaitu bagian belakang kepala menggunakan topeng dan bagian wajah depan yaitu wajah aslinya dengan menggunakan rias karakter, tarian ini menggunakan dua karakter yang berbeda dalam diri manusia yaitu baik dan buruk.

Tari Dwimuka diciptakan oleh Didik Nini Thowok sekitar tahun 1980. Didik Nini Thowok yang berasal dari Yogyakarta. Nama asli Didik Nini Thowok yaitu Didik Hadi Prayetno namun Didik lebih dikenal dengan nama Didik Nini Thowok. Jarnato (2005:51), dalam bukunya menyatakan bahwa.

Nama Nini Thowok, Didik peroleh awalnya diajak oleh teman dekatnya yaitu Bekti Budi Hastuti (Mbak Tutik) untuk ikut bergabung ke dalam pertunjukan tari Nini Thowok, yaitu berperan sebagai dukun tua pembawa sesaji yang bertingkah genit, lincah, dan jenaka/lucu. Lambat laun kelompok tersebut menjadi sebuah grup tari yang bernama Bengkel Tari Nini Thowok sehingga mereka menyandang nama Nini Thowok, begitupun Didik. Dengan kecerdikan Didik pada saat memerankan berbagai adegan ketika ada sebuah pertunjukan yaitu Didik berperan sebagai dukun, disitu penampilan Didik selalu menarik dan menghibur para penonton sehingga penampilan Didik disukai oleh penonton. Disitulah Didik lebih dikenal dengan nama Didik Nini Thowok dibandingkan nama aslinya yaitu Didik Hadi Prayetno.

Didik Nini Thowok, seorang seniman tari yang telah memiliki jam terbang cukup lama, pada awalnya berangkat dari kesadaran akan bakat yang secara ulet dan tekun yang terus digali. Ia memiliki kejelian dalam mengeksplorasi tubuhnya untuk mencari berbagai kemungkinan gerak sebagai modal yang cukup potensial dalam prosesnya berkreaitivitas. Hal ini diperkuat oleh pikiran dan imajenasinya yang diyakini betul secara fitrah dimiliki oleh setiap manusia.

Berdasarkan pengakuan hasil wawancara kepada Didik Nini Thowok pada tanggal 10 Oktober 2011, melihat dari karya-karya hasil ciptaannya, Didik Nini Thowok dalam membentuk suatu tarian telah memiliki konsep yang jelas, yakni selalu meneruskan tarian yang berakar pada tarian tradisi lama yang tentunya disesuaikan atau diselaraskan dengan fenomena situasi kondisi masyarakat yang tengah terjadi. Dia sadar, beragamnya tarian yang tersebar di setiap wilayah di Indonesia merupakan lahan dan potensi yang harus digali dan dikembangkan. Jika hal itu dilakukan maka akan menghasilkan bentuk (*genre*) baru yang kini menjadi ciri khasnya.

Kondisi Tari Dwimuka pada masa sekarang ini sangat pesat perkembangannya, karena Didik selalu membuat bentuk kreasi yang baru dalam Tari Dwimuka. Tari tersebut mengalami perubahan hingga tujuh tarian yaitu misalnya tari Jepindo (Jepang-Indonesia), Jali (Jawa-Bali) dan lain sebagainya. Sementara untuk tari hasil karya ciptaannya yang bersumber dari Tari Dwimuka tersebut Didik menciptakan tarian lain yaitu Tari Pancamuka, Tari Pancasari, Topeng Walangkeke dan lain sebagainya.

Pada masa sekarang ini Didik sering menampilkan Tari Dwimuka namun berbeda bentuk ataupun temanya. Daruni menyatakan bahwa.

Mengenai tema tari yang menarik Bagi Didik cukup beragam. Tema binatang juga menarik Didik untuk dituangkan dalam karya tarinya. Hal itu dapat dilihat dari beberapa karya tarinya yang berjudul Tari Kuda Putih, Tari Merak Gandrung, Tari Domba, dan Tari Kumbang. Beberapa tari yang mengandalkan kelincuhan tubuh dan keindahan gerak dapat dijumpai pada karya-karyanya, antara lain Tari Sukria, Tari Radha, Tari Rebana, dan Tari Witarko. Adapun tari yang menggunakan property untuk daya tariknya dapat dilihat pada karyanya yang berjudul, Tari Selendang, Tari Kipas, Tari Balon, Tari Topi, Tari Kentongan, Tari Umbul-umbul dan masih banyak lagi (2011: 229).

Diantara karya-karya tariannya Didik sering mementaskan tari Pancamuka, Pancasari, Topeng Walangkekek, namun untuk tari Dwimuka itu sendiri Didik masih membatasinya dalam setiap pertunjukan.

Tari Dwimuka merupakan pertunjukan yang di dalamnya terdapat unsur tari Jaipong (sunda), Topeng, pantomim, dan Bali. Tari tersebut merupakan salah satu tari tunggal Didik Nini Thowok yang memiliki ciri khas gerak Improvisasi yang memunculkan suasana humor dan menggunakan dua topeng sekaligus.

Topeng atau kedok adalah penutup muka yang terbuat dari kayu (kertas dan sebagainya) berupa orang atau binatang dan sebagainya. Akan tetapi pengertian topeng itu sendiri lambat laun berkembang dan sekarang digunakan sebagai sebutan terhadap pertunjukan, yaitu dengan timbulnya sebutan bahwa suatu pertunjukan dengan memakai kedok disebut topeng. Topeng tidak hanya dipakai untuk menutupi wajah asli pemakainya, seperti untuk memerankan lakon sebagai kesenian, melainkan juga terkait dengan ritus, ritus sosial kerohanian, baik yang berhubungan dengan dewa-dewa, leluhur, binatang, (totem) sesuai dengan peradaban manusia pada masa itu. Dilihat dari segi kemasyarakatan ternyata jenis-jenis di nusantara ini memiliki kelompok-kelompok pendukung tertentu, demikian pula dengan fungsi yang berbeda. R.M soedarsono dalam bukunya Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi menyatakan bahwa.

Mengelompokan secara garis besar fungsi seni pertunjukan tersebut ke dalam tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis (1998:57).

Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil karya seni ini disebabkan oleh dinamika masyarakat (perubahan dan perkembangan zaman).

Begitu halnya dengan Tari dwimuka mempunyai suatu tujuan dalam penampilannya dan terdapat fungsi pertunjukan di dalamnya. Tari Dwimuka mempunyai tujuan pesan pada penonton bahwa dalam kehidupan dalam diri manusia mempunyai karakter baik dan buruk. Fungsinya yaitu sebagai presentasi estetis. Tari Dwimuka pada bagian belakang yang menggunakan topeng Bali menggambarkan kesabaran, keceriaan, dan kelembutan yang merupakan sifat baik pada diri manusia. Wajah bagian depan adalah wajah Didik sendiri, yang terlihat seram yang dirias sedemikian rupa oleh Didik, selain rias yang digunakan Didik mememotkan bibir dan menggunakan sepasang gigi terhunus. Bisa dibayangkan itu mewakili karakter buruk (Herry Gendut Janarto, 2005:112-113).

Proses kreatif Didik Nini Thowok terlihat dari banyaknya kreativitas yang tercipta dalam membuat dan membentuk suatu tarian, antara lain memiliki rasa humor yang tinggi, yang dituangkan dalam bentuk tarian sehingga terciptalah tarian yang sifatnya humor, meski semua tarian memiliki tujuan menghibur, namun masing-masing tari memiliki keunikan tersendiri, selain itu kepiawaiannya dalam menguasai berbagai bentuk tari tradisional negara lain membuat ide-ide baru muncul sehingga tercipta tarian sebagai proses hasil kolaborasi antara keduanya, Dia betul-betul menyadari bahwa tubuh adalah satu hal yang terpenting untuk gerak di dalam tari (Perwitasari, 2003:51)..

Seorang penata tari memilih tema tarinya secara rasional dalam suatu karya yang kreatif. Lazimnya, pada mulanya ia akan merangsang gelora semangatnya terlebih dulu yang memancar dari bawah sadarnya yang mendesak untuk diungkapkan. Semua tindakan yang menggunakan akal haruslah datang setelah ide dasar ini diperoleh, yakni manakala keputusan-keputusan harus ditentukan lewat pertimbangan pikiran.

Biasanya, kemampuan dan keahlian penciptaan karya seni oleh seseorang, antara lain akan terlihat perbedaan dengan ciri atau kekhasan tertentu. Namun demikian tema yang diangkat Didik selalu bertujuan sama yaitu sebagai hiburan bagi penikmatnya. Dalam menghasilkan suatu tari, daya dan imajenasi selalu

terfokus pada satu titik tema (hiburan) meski kadang-kadang dia akan menghasilkan sesuatu dari kepiawaiannya berimprovisasi. Improvisasi gerak yang dimunculkan biasanya mengandung symbol atau makna tertentu yang diolah pada dua asas, yaitu asas *distilasi* (pembentukan) dan *distorsi* (perombakan). Dalam suatu karya seni bisa saja terjadi bahwa seorang seniman akan mencampur keduanya secara alamiah, semua itu tergantung dari keyakinan mana yang dianggapnya lebih tepat sebagai daya ungkap yang diinginkannya.

Tari tunggal disusun dengan teknik tinggi dan disesuaikan dengan kondisi fisik Didik Nini Thowok. Lewat karya tarinya yang kental berciri humor, Didik dari waktu ke waktu berusaha mempertahankan dan mengembangkan karya tarinya, salah satunya dalam tarian Dwimuka, Didik bahkan mencoba membuat variasi-variasi karya tari Dwimuka yang menjadi tari Trimuka, Caturmuka, Pancamuka dan masih banyak lagi karyanya. Didik Nini Thowok memang tidak pernah berhenti berkreasi/berkarya. Salah satu karya unggulan sekaligus karya yang membuat Didik semakin terkenal hingga sampai ke luar negeri yaitu Tari Dwimuka dengan kata lain Didik merdeka bersama Dwimuka dibandingkan karya tari sebelumnya yang diciptakan Didik tari Dwimuka inilah yang membuat Didik semakin dikenal oleh masyarakat luas. Tari Dwimuka merupakan sebuah karya tari dengan dua wajah yang ditarikan dengan satu tubuh yang tariannya menggambarkan dua karakter yang berbeda dalam diri manusia, yaitu baik dan buruk. Tari Dwimuka ini tercipta pada tahun 1987 (Herry Gendut Janarto, 2005:112).

Ide gagasan penciptaan Tari Dwimuka yaitu ketika Didik Nini Thowok menonton sebuah film detektif, dimana dalam ceritanya ada seorang penjahat yang memakai topeng di belakang kepalanya dan diam seperti patung, namun ketika seseorang melintas di depannya segera ia membalikkan badan yang ternyata ia selama itu dalam posisi membelakanginya. Adegan film tersebut menjadi sebuah rangsang visual bagi Didik karena dengan melihat itu muncul inspirasi untuk membuatnya sebuah karya tari yang menarik, tarian itu berjudul Dwimuka (Daruni, 2011:228). Dari situlah Didik timbul ide kreatif dan menciptakan tarian dengan dua wajah.

Dari sekian banyak karyanya, penulis tertarik pada karya Tari Dwimuka yang pertama kali Didik ciptakan yaitu tari Dwimuka yang terdapat unsur tari Topeng Cirebon, Sunda (Jaipong), Bali dan Pantomim. Alasan penulis memilih tari Dwimuka untuk penelitiannya karena dalam tari Dwimuka yang pertama kali Didik ciptakan masih kental dengan gerak tradisinya dimana ia mengambil unsur gerak dari tari Sunda (Jaipong), Topeng, Pantomim, dan Bali. Tari Dwimuka yang diciptakan pertamakali oleh Didik merupakan tari yang memicu Didik untuk berkreasi menciptakan sebuah tarian lain yaitu berawal dari Dwimuka sehingga tercipta tari-tari yang lainnya yaitu Trimuka, Pancamuka, Pancasari dan lain sebagainya. Tari Dwimuka yang tercipta pertama kali ini juga merupakan tari yang membesarkan nama Didik Nini Thowok sebagai seorang seniman dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Didik Nini Thowok selalu menampilkan Tari Dwimuka ini pada saat-saat tertentu saja. Biasanya Didik Nini Thowok menampilkan tari Dwimuka di acara-acara tertentu misalnya di acara-acara ke negaraan baik dalam negeri ataupun luar negeri dengan kata lain Didik tidak sembarangan menarikan tari Dwimuka dalam suatu pertunjukan. Maka dari itu penulis tertarik dengan tari Dwimuka sehingga memutuskan mengambil judul “TARI DWIMUKA KARYA DIDIK NINI THOWOK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka penulis membatasi masalah-masalah yang akan diteliti lebih fokus peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Koreografi Tari Dwimuka.
2. Bagaimanakah Busana dalam Tari Dwimuka.
3. Bagaimana Rias dan Karakter Topeng dalam Tari Dwimuka.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan skripsi terbagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yang terdapat di lapangan sebagai upaya penggalian informasi untuk memperoleh gambaran umum tentang Tari Dwimuka.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan koreografi penyajian gerak tari Dwimuka.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana Busana dalam Tari Dwimuka.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana Rias dan Karakter Topeng dalam Tari Dwimuka.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Tari Dwimuka yang dikaji oleh peneliti dengan proses penelitian secara langsung. Sehingga peneliti mendapat manfaat dan mengetahui koreografi penyajian gerak, busana, rias dan karakter topeng dalam Tari Dwimuka.

2. Bagi Pembaca

Mendapatkan baik informasi ataupun data secara tidak langsung mengenai keberadaan Tari Dwimuka.

3. Bagi Para Pelaku Seni

Menyumbangkan buah pikiran atau informasi mengenai latar belakang dan penciptaan tari Dwimuka sebagai salah satu bentuk tari kreasi baru daerah Yogyakarta.

4. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Dapat menambah kepustakaan, serta menyumbangkan salah satu deskripsi kesenian khususnya tari kreasi baru yang belum tergali, sebagai wawasan dan bahan apresiasi bagi mahasiswa.

E. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang telah menjadi pernyataan umum yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam penelitian ini yang menjadi asumsi adalah sebagai berikut.

Tari Dwimuka yaitu tarian yang menggambarkan dua karakter atau sifat manusia yang ditarikan dalam satu tubuh dengan menggunakan topeng di belakang kepala sehingga terlihat seperti dua penari “bersatu dengan sempurna dalam satu tubuh” yang satu menghadap kedepan satunya lagi kebelakang. Dalam Tari Dwimuka ini menggambarkan dua karakter yang berbeda dalam diri manusia, yakni baik dan buruk. Teknik penampilan tarian Dwimuka ini dilakukan dengan keluwesan dan kelenturan Didik Nini Thowok dalam mengolah tubuhnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode penelitian ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut pula dengan metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut juga “metode kualitatif” karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Di dalam metode penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (teknik gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono 2010:15).

Untuk mengkaji masalah penelitian yang terjadi di lapangan pada kondisi obyek yang alamiah, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan

data (Sugiyono, 2007:62). Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan datanya akan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang kemudian hasil data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan teknik analisis data.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi 1986).

Berdasarkan pernyataan dan masalah penelitian, observasi yang peneliti lakukan menggunakan observasi terstruktur. Dimana peneliti telah merancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Fokus penelitiannya mengenai Tari Dwimuka Karya Didik Nini Thowok.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam buku Sugiyono wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Dalam penelitian yang dilaksanakan wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui proses wawancara terstruktur dan tak berstruktur dengan beberapa orang yang terkait dengan sumber data. Dengan harapan mendapatkan data-data dan fakta yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab dengan narasumber/informan yang terkait.

3. Dokumentasi

Sugiyono menyatakan, bahwa hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya) dengan dukungan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Metode ini digunakan untuk mengamati catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan menggunakan kamera dan *handycam*.

4. Studi Pustaka

Data-data teoritis yang didapat kiranya tidak cukup hanya hasil wawancara dan observasi semata, namun harus ditunjang dengan studi pustaka pada masalah-masalah yang berkaitan, seperti data yang diambil melalui buku, artikel baik melalui media masa maupun media elektronik. Informasi yang didapat dari kepustakaan digunakan rujukan untuk memperkuat argumentasi peneliti dalam analisis hasil penelitian.

Setelah selesai menyusun teknik pengumpulan data yang digunakan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi telah dikumpulkan dan diklasifikasikan, selanjutnya dalam penyusunan rancangan penelitian kualitatif adalah menentukan dan mengemukakan cara peneliti dalam menganalisis data.

Menurut Bogdan dalam buku Sugiyono (2010:334) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Yogyakarta tepatnya Komplek Perum Jatimulyo Baru G-13 dan G-14, dan di kantor LPK Natya Lakshita Didik Ninik Thowok (sanggar Tari Dinik Nini Thowok) Green Plaza Kav.7 Jl.Raya Godean Km.2,8 Yogyakarta 55182.

Sementara untuk sampel penelitiannya, penelitian ini akan menggunakan teknik (*purposive sampling*) dan bersifat (*snowball sampling*). *Purposive Sampling* adalah “teknik penentuan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu”. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.